



## Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rsud Dr.R Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

Nailatun Nisa<sup>1</sup>, Tri Sumarni<sup>2</sup>, Indri Heri Susanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

---

### Abstrak

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

*Stres kerja merupakan ketidakseimbangan antara tuntutan tugas dengan kemampuan kerja seseorang yang menimbulkan ketegangan melalui respon fisik dan emosional. Terdapat faktor yang mempengaruhi stres. Salah satu faktor mempengaruhi stres kerja adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan pemberian perasaan nyaman secara fisik maupun psikologis saat seseorang merasa tertekan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dengan proportionate stratified random sampling, jumlah sampel 105 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner tingkat stres kerja Nursing Stress Scale (NSS) dan dukungan sosial Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). Teknik analisis data menggunakan Uji Koefisien Korelasi Spearman Rank. Hasil analisis univariat jenis kelamin mayoritas perempuan 87 responden (82.9%), usia 36-45 adalah 52 responden (49.5%), pendidikan D III yaitu 58 responden (55.2%), masa kerja  $\geq 3$  tahun adalah 93 responden (88.6%), dukungan sosial perawat kategori tinggi yaitu 70 responden (66.7%), dan tingkat stres kerja kategori ringan adalah 80 responden (76.2%). Analisis bivariat Uji Koefisien Korelasi Spearman Rank hasil p value sebesar  $0.00 < 0.05$  artinya hipotesis diterima yang berarti ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres kerja perawat. Koefisien korelasi dukungan sosial dengan tingkat stres kerja memiliki nilai  $-0.269$  menunjukkan korelasi negative yang semakin tinggi dukungan sosial maka semakin ringan tingkat stres kerja perawat. Adanya hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.*

**Kata Kunci:** *Dukungan Sosial, tingkat stres kerja, perawat instalasi rawat inap*

(\*) Corresponding Author:

<sup>1</sup>[nailatunnisaa4@gmail.com](mailto:nailatunnisaa4@gmail.com),

<sup>3</sup>[indriherisusanti@uhb.ac.id](mailto:indriherisusanti@uhb.ac.id)

<sup>2</sup>[trisumarni@uhb.ac.id](mailto:trisumarni@uhb.ac.id).

**How to Cite:** Nisa, N., Sumarni, T., & Susanti, I. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rsud Dr.R Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.A), 15-24. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11690>.

---

### PENDAHULUAN

Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan perawat baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perawat memiliki tanggung jawab untuk memastikan pasien menerima perawatan fisik dan psikologis yang terbaik. Seringkali di tempat kerja, perawat menghadapi situasi yang sulit atau tidak menarik. Keadaan ini, membuat perawat tidak dapat mengatasi masalah yang ada dan mengakibatkan berbagai efek negatif pada perawat. Salah satu masalah umum pada perawat adalah stres

(Tampubolon *et al.*, 2023). Orang sering mengalami ketidakstabilan emosional atau stres. Perawat yang mengalami stres secara konstan dan tidak mampu mengatasi stres mereka dapat mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, yang pada akhirnya menyebabkan stres kerja (Putra & Muttaqin, 2020).

Penelitian yang dilakukan Alayoubi *et al.*, (2022) di rumah sakit Al-Awda Jalur Gaza terdapat 68,8% perawat mengalami stres saat bekerja. Adapun dalam penelitian Warnakulasooriya & Arnold, (2021) yang dilakukan di Rumah Sakit Sri Lanka Kolombia menunjukkan perawat yang mengalami stres kerja 26,8% mengalami stres ringan, 52,1% mengalami stres sedang, dan 21,1% mengalami stres tinggi. Hasil survey yang dilakukan PPNI menyatakan bahwa di Indonesia perawat yang mengalami stres kerja sekitar 50,9 % (Aurellia & Prihastuty, 2022).

Stres kerja dapat dialami oleh perawat yang bisa ditandai dengan mudah lelah, pusing, kurang percaya diri, bersikap kasar, cemas, meningkatnya ketidakpuasan terhadap pekerjaan, dan tekanan darah meningkat (Velisia *et al.*, 2023). Menurut penelitian Wayan *et al.*, (2022) stres di tempat kerja dapat terjadi pada perubahan fisik dalam metabolisme organ tubuh, seperti peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut jantung, peningkatan kolesterol, gampang tersinggung, marah, gelisah, tegang, perubahan produktivitas seperti nafsu makan menurun, insomnia, mudah lelah, dan berbicara tidak jelas.

Dampak stres kerja bagi perawat adalah dapat mengganggu interaksi sosial, kurang konsentrasi, kelelahan, kecelakaan kerja sehingga asuhan keperawatan kurang maksimal. Produktivitas kerja perawat dapat dipengaruhi stres karena ketika seseorang mengalami stres akan ada efek negatif pada kesejahteraan psikologis dan biologisnya (Hartati *et al.*, 2022).

Banyak faktor mempengaruhi stres kerja, yaitu faktor interpersonal, pendukung, dan pekerjaan. Lingkungan konflik fisik, konflik interpersonal, beban, dan shift kerja adalah bagian dari faktor pekerjaan. Usia, jenis kelamin, status pernikahan adalah faktor individu, sementara dukungan sosial adalah dasar untuk faktor lainnya (Ilyas *et al.*, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial adalah perasaan, saran, atau informasi yang ditukar seseorang dengan orang lain melalui interaksi formal atau informal (Rahmadia *et al.*, 2019). Dukungan sosial memiliki berbagai aspek diantaranya yaitu aspek emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial. Dukungan sosial yang rendah mengakibatkan stres kerja yang tinggi begitupun sebaliknya jika dukungan sosialnya tinggi maka stres kerja yang dialaminya rendah. Ada dua faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu faktor penerima dukungan dan faktor pemberi dukungan (Janice & Wijaya, 2019).

Hubungan sosial mengacu pada jenis interaksi sosial yang terdiri dari interaksi emosional, kognitif, dan persepsi. Dukungan diperoleh selama berinteraksi dan ketika seseorang membutuhkan dukungan untuk mengatasi stres dan kecemasan. Dukungan sosial perawat dapat diperoleh dari keluarga, teman, dan rekan kerja (Asih *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian Ainia & Mariyati, (2024) dari beberapa tenaga kesehatan mengatakan bahwa teman sebaya di lingkungan kerja memberi dukungan terkait masalah fisiologis. Hal ini akan menjadi nilai inti dari lingkungan kerja karena cenderung saling melengkapi. Selain itu, penyedia layanan kesehatan dapat beradaptasi dengan yang lain dan bekerja sama untuk membuat hal-hal yang lebih

baik. Setiap orang mengalami stres di tempat kerja saat melakukan tugasnya. Tenaga kesehatan memiliki waktu yang sangat singkat untuk berkumpul bersama keluarga mereka. Stres di tempat kerja dapat berdampak negatif pada kesehatan.

Berdasarkan penelitian Saleha *et al.*, (2020) didapatkan hasil dukungan sosial perawat berpengaruh terhadap stres sebesar 52%, dukungan sosial dapat mempengaruhi kondisi stres perawat saat bekerja. Zamri *et al.*, (2023) menurut hasil penelitiannya, teman, keluarga, dan orang lain memiliki hubungan dukungan yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laksono *et al.*, (2024) terdapat pengaruh stres kerja terhadap dukungan sosial, yang artinya peningkatan stres kerja berpengaruh terhadap dukungan sosial sebesar 76,8%.

RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga adalah rumah sakit umum yang melayani pasien dengan perawatan akut serta perawatan jangka panjang dan juga mendukung *referral* dari rumah sakit regional ke klinik untuk perawatan kesehatan. Terdapat 345 perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga yang melayani kesehatan. Penelitian terdahulu yang dilakukan di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga oleh Septiana & Suroso, (2024) jumlah stres kerja perawat untuk golongan rendah 13 (18,6%), golongan sedang 40 (57,1%), golongan tinggi 24 (34,3%).

Berdasarkan hal di atas dirumuskan bahwa apakah terdapat Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Manfaat dilakukan penelitian ini adalah untuk menambah referensi dalam perkembangan ilmu keperawatan terkait pentingnya dukungan sosial terhadap tingkat stres kerja.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasinya terdapat 143 responden. Sampel yang diambil menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah 105 responden. Instrumen dukungan sosial *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dan tingkat stres kerja *Nursing Stress Scale* (NSS). Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariate adalah *Uji Koefisien Korelasi Spearman Rank* menggunakan SPSS 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil univariat dalam penelitian ini dengan hasil:

**Tabel 1. Karakteristik responden**

No	Karakteristik	F	%
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	18	17.1
	b. Perempuan	87	82.9
	Total	105	100.0

2.	Usia		
	a. 26-35	28	26.7
	b. 36-45	52	49.5
	c. 46-55	25	23.8
	Total	105	100.0
3.	Pendidikan		
	a. D III	58	55.2
	b. Ners	46	43.8
	c. S II	1	1.0
	Total	105	100.0
4.	Masa kerja		
	a. < 3 tahun	12	11.4
	b. $\geq$ 3 tahun	93	88.6
	Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 1, distribusi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa kelompok jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 87 responden (82,9%) Berdasarkan kelompok usia responden yang mayoritas adalah 36-45 dengan sebanyak 52 responden (49,5%). Kelompok pendidikan responden dominan D III dengan jumlah 58 responden (55.2%). Selain itu, sebagian besar masa kerja responden yaitu  $\geq$  3 tahun dengan jumlah responden sebanyak 93 responden (88.6%).

**Tabel 2. Dukungan Sosial**

Karakteristik	F	%
Tinggi	70	66.7
Sedang	35	33.3
Rendah	0	00.0
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari jumlah 105 responden yang mendapatkan dukungan sosial mayoritas dengan kategori tinggi yaitu 70 responden (66.7%).

**Tabel 3. Tingkat Stres Kerja**

Karakteristik	F	%
Berat	0	00.0
Sedang	25	23.8
Ringan	80	76.2
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui distribusi tingkat stres kerja responden menunjukkan bahwa tingkat stres kerja responden mayoritas ringan dengan jumlah 80 responden (76.2%).

**2. Analisis Bivariat**

**Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga 2024**

Dukungan Sosial	Tingkat Stres Kerja						Jumlah		Sig:
	Berat		Sedang		Ringan		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Tinggi	0	00.0%	11	10.5%	59	56.2%	70	66.7%	0.00
Sedang	0	00.0%	14	13.3%	21	20.0%	35	33.3%	
Ringan	0	00.0%	0	00.0%	0	00.0%	0	00.0%	
Total	0	00.0%	25	23.8%	80	76.2%	105	100.0%	CC:-269

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat didiskripsikan bahwa sebagian besar perawat mendapatkan dukungan sosial pada kategori tingkat tinggi dengan tingkat stres kerja pada perawat kategori ringan yaitu 59 responden (56.2 %). Hasil analisis dengan menggunakan *spearman-rank* didapatkan hasil *p value* sebesar  $0.00 < 0.05$ , sehingga hipotesis diterima yang berarti ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingg. Koefesien korelasi dukungan sosial dengan tingkat stres kerja memiliki nilai -0.269 yang berarti menunjukkan korelasi negatif yang semakin tinggi dukungan sosial maka semakin ringan tingkat stres kerja perawat.

**Pembahasan**

Hasil univariat jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan dengan sebanyak 87 responden (82.9%). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Nadia *et al.*, 2024) bahwa perawat dengan jenis kelamin perempuan memiliki frekuensi 72 reponden (52.9%) yang artinya tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan akan mencari dukungan sosial agar bisa merasa lebih tenang meskipun mereka belum menemukan jawaban yang cukup jelas (Namo *et al.*, 2023). Perempuan cenderung merasa lelah, hal tersebut bisa membuat perempuan mengalami stres yang lebih sering.

Berdasarkan usia menunjukkan mayoritas responden berusia 36-45 tahun sebanyak 52 responden (49.5 %). Hal ini sejalan dengan (Timur *et al.*, 2023) responden berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 19 reponden (61,3 %).

Stres yang dialami oleh responden dewasa akhir tingkat stresnya cenderung mengalami kondisi fisik yang buruk, sehingga responden mengalami stres fisik yang tinggi. Perawat pada tingkat usia dewasa akhir mengalami stres fisik yang

cenderung tinggi dibandingkan dengan golongan yang lebih muda, yang disebabkan oleh kondisi fisik yang rentan (Ainia & Mariyati, 2024).

Berdasarkan pendidikan menunjukkan hasil mayoritas responden D III sebanyak 58 responden (55.2%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Janice & Wijaya, 2019) bahwasanya responden dengan pendidikan D III sebanyak 60 responden (80%).

Perawat dengan pendidikan D III banyak yang menjadi perawat pelaksana, sehingga kemungkinan untuk stres lebih tinggi. Program Diploma Keperawatan khususnya lebih menekankan pembelajaran praktik lapangan. Perawat ini biasanya bekerja sebagai praktisi atau perawat pelaksana yang membantu perawat profesional untuk merawat klien atau pasien. Perawat dengan pengetahuan, wawasan, pengalaman kerja, dan keterampilan dalam memberikan perawatan pasti akan lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaannya (Elvianasari *et al.*, 2022).

Berdasarkan masa kerja menunjukkan mayoritas responden  $\geq 3$  tahun yaitu 93 responden (88.6%). Penelitian ini sejalan dengan (Allu *et al.*, 2020) bahwasanya terdapat 22 responden yang memiliki masa kerja lama sebagian besar mengalami stres kerja ringan sebanyak 17 orang (77,7%).

Masa kerja merupakan lama seseorang bekerja di tempat kerjanya. Masa kerja selama  $\geq 3$  tahun memiliki kesehatan mental yang lebih stabil dalam hal berlandaskan, bertindak, dan penyesuaian diri. Perawat dengan riwayat kerja yang lebih lama lebih konsisten dengan pekerjaannya karena mereka lebih mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka sendiri (Rudyarti, 2020).

Berdasarkan dukungan sosial diatas menunjukkan mayoritas responden mendapatkan dukungan sosial yang tinggi yaitu 70 responden (66.7%). Dukungan sosial yang didapat oleh perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mayoritas mendapatkan dukungan dari keluarga. Dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden menyatakan bahwa keluarganya selalu berusaha untuk membantunya baik itu berupa dukungan emosional atau bantuan lainnya. Responden juga dapat menceritakan permasalahan yang dialaminya kepada keluarga dan keluarga membantu membuat keputusan. Selain itu, teman juga menjadi salah satu yang memberikan dukungan.

Jika perawat, memerlukan bantuan ataupun ingin bercerita suka ataupun duka maka teman-teman akan memberikan motivasi ataupun hanya mendengarkan yang membuat merasa lebih tenang. Dukungan dari orang-orang special memberikan rasa nyaman dan peduli kepada perawat pada saat membutuhkan dukungan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ilyas *et al.*, 2020) bahwasanya terdapat perawat yang mendapatkan dukungan sosial tinggi yaitu 65 responden (66,3%). Tingginya dukungan sosial bisa mengurangi stres saat bekerja, sedikitnya dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi juga stresnya. Adapun hasil penelitian yang tidak sejalan dengan peneliti yaitu dalam penelitian (Maijefri *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial didapatkan hasil dengan kategori sedang sebanyak 55 responden (70,5%). Dukungan sosial dapat dibentuk oleh individu melalui dukungan sosial dengan individu yang lain baik itu kelompok atau komunitas.

Asumsi dalam penelitian ini bahwasanya dukungan sosial perawat yang tinggi didapatkan salah satunya dari keluarga. Keluarga memberikan peran penting

bagi kehidupan sehari-hari sehingga dukungan yang didapatkan tinggi. Selain itu, dukungan juga didapatkan dari teman ataupun orang-orang special.

Berdasarkan tingkat stres kerja menunjukkan bahwa 80 responden (76.2 %) dalam kategori stres kerja ringan. Hasil kuesioner tingkat stres kerja perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mayoritas adalah karena lingkungan sosial seperti konflik dengan dokter atau membuat keputusan pasien ketika dokter tidak ada. Tidak hanya konflik dengan dokter, terkadang perawat juga berkonflik dengan supervisor, bahkan dikritik oleh supervisor.

Hal ini sejalan dengan (Allu *et al.*, 2020) dalam penelitiannya terdapat sebagian besar stres kerja perawat ringan sebanyak 34 orang (55,7%). Dalam penelitian (Rahmayana *et al.*, 2022) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwasanya menjelaskan bahwa perawat yang mengami tingkat stres kerja pada kategori sedang sebanyak 54 (72,9%) responden.

Faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat diantaranya yaitu, masa kerja, usia, jenis kelamin dan pendidikan. Faktor pemicu stres kerja perawat lainnya yaitu lingkungan psikologis, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik. Stres kerja pada perawat banyak terlihat yaitu karena faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial perawat sering kali disertai dengan ketidakpastian, seperti perubahan dalam kondisi medis yang muncul secara tiba-tiba, keputusan medis mendesak, atau situasi krisis yang tidak terduga. Mengingat bahwa perawat harus merespons dengan cepat, ketidakpastian ini dapat menimbulkan stres (Fahrully *et al.*, 2024).

Asumsi dalam penelitian ini bahwasanya tingkat stres kerja ringan yang dialami perawat timbul karena lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang kurang mendukung bisa mengakibatkan terjadinya stres kerja. Stres kerja bukan hanya karena lingkungan sosial, tetapi juga karena lingkungan psikologis dan lingkungan fisik.

Hasil bivariat dukungan sosial pada kategori tingkat tinggi dengan tingkat stres kerja pada perawat kategori ringan yaitu 59 responden (56.2 %). Hasil analisis dengan menggunakan *spearman-rank* didapatkan hasil *p value* sebesar  $0.00 < 0.05$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Koefisien korelasi dukungan sosial dengan tingkat stres kerja memiliki nilai -0.269 yang berarti menunjukkan korelasi negative yang semakin tinggi dukungan sosial maka semakin ringan tingkat stres kerja perawat. Dukungan sosial berperan penting dalam membantu seseorang untuk mengatasi stres. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi akan merasa dihormati, dihargai, didengarkan, dan memiliki hubungan yang erat sehingga mendukung seseorang dapat mengatasi masalahnya. Semakin banyak dukungan sosial yang diberikan atau diterima oleh perawat maka semakin rendah stres kerja perawat yang ada di instalasi rawat inap. Sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial yang diberikan atau diterima oleh perawat rawat inap, maka akan semakin tinggi stres di tempat kerja (Janice & Wijaya, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hutahaean *et al.*, 2023) hubungan dukungan sosial dengan stres kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut  $< 0.05$  maka hipotesis diterima, yang artinya terdapat hubungan antara

dukungan sosial dengan stres kerja. Pada angka koefisien korelasi sebesar -0.473, artinya terdapat tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara dukungan sosial dengan stres kerja. Nilai koefisien korelasi sebesar -0.473, dimana nilai tersebut negatif yang artinya hubungan kedua variabel tersebut berlawanan. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi nilai dari variabel dukungan sosial maka semakin rendah stres kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mustakim *et al.*, 2022) yang menunjukkan dukungan sosial kategori tinggi dengan stres kerja ringan yaitu 28 responden (75.5%). Hasil uji *chi-square* dukungan sosial dengan stres kerja pada perawat, didapatkan *P-Value* 0.004 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan stres kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional.

Berdasarkan dalam penelitian (Amanda & Wijono, 2024) berbanding terbalik yang menunjukkan hasil analisa uji *spearman-rank* didapatkan nilai signifikansi 0.075 ( $p > 0.05$ ). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja. Ada beberapa alasan mengapa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja. Pertama, sejumlah besar karyawan di rumah sakit menyatakan bahwa dukungan sosial bukanlah satu-satunya faktor yang mungkin meningkatkan stres kerja. Kedua, sebagian besar karyawan di rumah sakit tersebut menganggap bahwa dukungan sosial tidak memberi peran penting dalam menurunkan stres kerja.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat membantu masalah tingkat stres kerja dalam menghadapi stres kerja, dukungan sosial yang tinggi maka semakin ringan stres kerjanya.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan dukungan sosial dengan tingkat stress kerja perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Dan adapun saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan perawat meningkatkan dukungan sosial dari teman ditempat bekerja atau lainnya sehingga tingkat stres kerja menurun. Dukungan sosial dari teman seperti saling menghargai, memberikan rasa nyaman antar individu, menjalin keharmonisan sesama rekan kerja. Dan diharapkan pihak rumah sakit terus memonitoring stres kerja perawat ataupun tenaga medis lainnya sehingga memudahkan pihak rumah sakit mengetahui metode yang tepat untuk mencegah stres kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allu, D. N. K., Fahrurazi, & Handayani, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rsud Idaman Banjarbaru Tahun 2020. *Kesmas*, 3(2), 220–229.
- Alayoubi, M. M., Arekat, Z. M., Al Shobaki, M. J., & Abu-Naser, S. S. (2022). The Impact of Work Stress on Job Performance Among Nursing Staff in Al-Awda Hospital. *Foundations of Management*, 14(1), 87–108. <https://doi.org/10.2478/fman-2022-0006>.
- Ardiyany Ilyas, L., Rahim, M. R., & Awaluddin, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Umum

- Daerah Sayang Rakyat Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 1(2), 191–200. <https://doi.org/10.30597/hjph.v1i2.10940>.
- Ainia, A. N., & Mariyati, L. I. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(1), 148–161. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i1.4106>.
- Asih, O. R., Fahmy, R., Novrianda, D., Lucida, H., Priscilla, V., & Putri, Z. M. (2019). Cross Sectional: Dukungan Sosial dan Resiliensi Perawat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 421. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.674>.
- Aurellia, V. S., & Prihastuty, R. (2022). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Wanita Peran Ganda yang Berprofesi Sebagai Perawat. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(2), 79–85. <https://doi.org/10.15294/sip.v11i2.64797>.
- Daud Namu, J., Dinah Charlota Lerik, M., & Doke, S. (2023). Stress Coping in Nurses At Naimata Psychiatric Hospital Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 54–60. <https://doi.org/10.35508/mkmhttps://ejurnal.undana.ac.id/MKM>.
- Elvianasari, N. P. Y., Wati, N. M. N., & Mustriwati, K. A. (2022). Determinan Faktor Stres Kerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Politeknik Kesehatan Jayapura Gema Kesehatan*, 14(1), 11–18.
- Fahrully, A. I., Solehudin, & Lannasari. (2024). Hubungan Lingkungan Dan Sosial Budaya Dengan Stress Kerja Perawat. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 27–38.
- Hartati, Z., Juliandi, H., & Asyiah, S. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(2), 46–54.
- Hutahaeen, S., Wahyuni Sri, N., & Istiana. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Bedah Sentral RSUP Haji Adam Malik Medan The Correlation Between Social Support and Work Stress in The Surgical Installation Center for Haji Adam Malik General Hospital. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 4(1), 38–44. [www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index](http://www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index).
- Jessica Novena Amanda, & Sutarto Wijono. (2024). Pengaruh Kemampuan Kerja, Motivasi Kerja, Dan Lingkungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Stres Kerja Karyawan Rumah Sakit X Di Solo Baru Selama Masa Pandemi Covid-19. *Media Bina Ilmiah*, 18(7), 1779–1786. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i7.699>.
- Janice, & Duriana Wijaya, Y. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Kerja Perawat Bangsal Rawat Inap Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan. *Universitas Esa Unggul*, November, 1–8. [www.rsjs.com](http://www.rsjs.com).
- Laksono, R. D., Jenderal, U., & Yani, A. (2024). Pengaruh Stres Kerja terhadap Kesejahteraan Psikologis dengan Variabel Intervening Dukungan Sosial Dan Strategi Koping pada Perawat di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Dustira Cimahi ... Pengaruh Stres Kerja terhadap Kesejahteraan Psikologis dengan Variabel. August 2023.

- Maijefri, O., Rizal, A., & Lanasari, L. (2022). Dukungan Sosial Memengaruhi Tingkat Stres Perawat Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(4), 117–124. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i4.69>.
- Mustakim, Andini, E. L. N. A., & Sofiany, I. R. (2022). Stress Kerja pada Perawat Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (The Indonesian Journal of Public Health)*, 17(2), 48–56.
- Nadia, Musni, R., & Julistia, R. (2024). *Gambaran Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh*. 2(2), 439–447.
- Putra, A. C. M., & Muttaqin, D. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Burnout Pada Perawat di Rumah Sakit X. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3901>.
- Rahmayana, M., Rachmah, & Yusuf, M. (2022). Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat. *JIM Fkep*, VI, 1–6.
- Riski Hizkia Ohoi Timur, Sitti Nurbaya, & Yusnaeni. (2023). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Perawat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3, 1–6.
- Rudyarti, E. (2020). Analisis hubungan stres kerja, umur, masa kerja dan iklim kerja dengan perasaan kelelahan kerja pada perawat. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2020*, 240–249. <file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/1065-3109-1-PB.pdf>.
- Saleha, N., Delfina, R., Nurlaili, N., Ardiansyah, F., & Nafratilova, M. (2020). Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi Covid-19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 57. <https://doi.org/10.30659/nurscope.6.2.57-65>.
- Tampubolon, L. F., Agustaria Ginting, Sigalingging, V. Y. S., & Simanjuntak, R. N. Y. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Perawat Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 3033–3038.
- Velisia, P., Ferlan, P., & Lenny, G. (2023). Gambaran Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado. *Mnsj*, 1(3), 106–116.
- Warnakulasooriya, P. H., & Arnold, M. (2021). Prevalence of Work Stress among Nurses in a Major Tertiary Care Hospital, Colombo, Sri Lanka. *Asian Journal of Applied Science and Technology*, 05(02), 109–116. <https://doi.org/10.38177/ajast.2021.5215>.
- Wayan, I., Suarjana, G., Syam, S., Parhusip, B. R., Richard, D., & Palilingan, A. (2022). Analisis Gejala Stres Kerja pada saat Work From Home. *Serina IV UNTAR*, 147–152.
- Zamri, R., Wahyudin, W., Hidayah, A. N., Dwi Lestari, D. W., & Nur Hestiyani, R. A. (2023). the Relationship Between Perceptions of Social Support With Stress Levels of Hospital Inpatient Patients. *Medical and Health Journal*, 2(2), 09. <https://doi.org/10.20884/1.mhj.2023.2.2.8247>